

MEREKAM IDENTITAS BUDAYA DESA MATOTONAN MENTAWAI SUMATERA BARAT: INTEGRASI KEILMUAN SEJARAH DAN DESAIN KOMUNIKASI VISUAL

**Radiatul Adawiyah^{1*}, Zaiyardam Zubir², Muhammad Ghifari³,
Handoko⁴**

^{1,3,4}Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Aceh, Indonesia

²Universitas Andalas, Padang, Indonesia

*E-mail: radiatuladawiyah@isbiaceh.ac.id

ABSTRAK

Kajian berbasis pengabdian masyarakat ini memiliki sisi menarik yang bisa diteliti dengan perpaduan keilmuan Desain Komunikasi Visual (DKV) dan keilmuan sejarah. Desa ini, memiliki keunikan dari segi budaya dan tradisi mereka. Apakah keunikan budaya tersebut akan tetap dapat dipertahankan pada masa mendatang, atau justru perlahan menghilang seiring perkembangan zaman? Apakah keberadaan Sikerei sebagai penjaga tradisi dan spiritualitas masyarakat Mentawai akan tetap eksis di tengah perubahan sosial modern? Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi penting untuk dikaji mengingat budaya lokal menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Apabila suatu saat kehidupan masyarakat Matotonan hilang dari muka bumi, baik akibat perubahan zaman, modernisasi, atau tekanan global, maka karya-karya DKV yang telah dihasilkan menjadi penanda keberadaan dan bukti historis. Visual yang terdokumentasi dalam bentuk ilustrasi, fotografi, film dokumenter yang mampu menyampaikan pesan budaya melampaui batas waktu dan ruang. Studi berbasis PkM ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan merekam identitas budaya masyarakat desa Matotonan melalui integrasi keilmuan sejarah, desain komunikasi visual, serta ilmu sosial budaya., serta merepresentasikan visual yang mampu melestarikan nilai-nilai budaya, tradisi, dan kehidupan masyarakat Mentawai agar tetap dapat dipahami dan diwariskan kepada generasi mendatang. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan multidisipliner dengan memadukan keilmuan Desain Komunikasi Visual, sejarah, dan ilmu sosial budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desa Matotonan memiliki keunikan budaya dan tradisi yang khas. Integrasi DKV dan sejarah berperan dalam merepresentasikan realitas sosial-budaya secara visual sehingga identitas masyarakat Matotonan tetap dapat dipahami dan diwariskan kepada generasi mendatang.

Kata Kunci: Desain Komunikasi Visual; Kehidupan; Lingkungan; Masyarakat Matotonan; Simbol.

ABSTRACT

This community service-based research presents an interesting subject to be explored through the integration of Visual Communication Design (VCD) and historical studies. Matotonan village possesses distinctive cultural and traditional characteristics that

make it unique. Will these cultural identities continue to survive in the future, or will they gradually disappear along with the development of modern times? Will the existence of the Sikerei as the guardians of Mentawai traditions and spirituality remain sustainable amid modern social changes? These questions are important to examine, considering that local cultures are increasingly facing complex challenges. If someday the life of the Matotonan community disappears from the face of the earth, whether due to modernization, social transformation, or global pressures, then works of Visual Communication Design will serve as markers of existence and historical evidence. Visual documentation in the form of illustrations, photography, and documentary films is capable of conveying cultural messages beyond the limits of time and space. Therefore, this community service-based study aims to document and record the cultural identity of the Matotonan community through the integration of history, Visual Communication Design, and socio-cultural studies, as well as to create visual representations that preserve the cultural values, traditions, and social life of the Mentawai people so they can continue to be understood and inherited by future generations. This study employs a multidisciplinary approach by combining Visual Communication Design, history, and socio-cultural studies. The findings reveal that Matotonan Village possesses unique cultural traditions and characteristics. The integration of VCD and history plays an important role in visually representing socio-cultural realities, allowing the identity of the Matotonan community to remain understood, appreciated, and preserved for future generations.

Keywords: Environment; Life; Matotonan Community; Symbols; Visual Communication Design.

| Article History: | |
|-------------------------|--------------|
| Diterima | : 08-04-2026 |
| Disetujui | : 25-05-2026 |
| Diterbitkan Online | : 15-06-2026 |

PENDAHULUAN

1. Analisis Situasi

Desa Matotonan di Pulau Siberut, kabupaten Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat merupakan salah satu wilayah yang masih mempertahankan tradisi dan identitas budaya masyarakat Mentawai. Kehidupan masyarakatnya tidak hanya tercermin melalui adat istiadat dan ritual tradisional, tetapi juga melalui simbol visual seperti tato tradisional, rumah adat *uma*, ornamen, pakaian adat, serta praktik budaya Arat Sabulungan yang diwariskan secara turun-temurun. Budaya tersebut menjadi representasi identitas kolektif masyarakat Mentawai yang memiliki nilai historis, spiritual, dan sosial yang kuat (Yulia, 2019; Yuniarto, 2021).

Di tengah arus modernisasi dan perkembangan teknologi, eksistensi budaya lokal Mentawai menghadapi tantangan berupa perubahan gaya hidup, berkurangnya pemahaman generasi muda terhadap tradisi, serta minimnya dokumentasi visual yang sistematis. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian nilai budaya Mentawai mulai mengalami pergeseran akibat pengaruh modernisasi dan perubahan sosial (Nurmalinda & Zulfa, 2024). Oleh karena itu, diperlukan upaya merekam dan mendokumentasikan identitas budaya masyarakat Matotonan secara lebih komprehensif melalui pendekatan multidisipliner yang mengintegrasikan keilmuan sejarah dan desain komunikasi visual.

Keilmuan sejarah berperan dalam menelusuri jejak perkembangan budaya, makna simbolik, dan nilai-nilai tradisional masyarakat Mentawai, sedangkan desain komunikasi visual berfungsi sebagai media representasi

budaya melalui dokumentasi fotografi, ilustrasi, tipografi, infografik, maupun media digital lainnya. Integrasi kedua bidang ilmu tersebut dapat menghasilkan bentuk dokumentasi budaya yang tidak hanya bersifat arsip historis, tetapi juga komunikatif dan edukatif bagi masyarakat luas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bagian dari upaya pelestarian budaya lokal Mentawai sekaligus memperkuat identitas budaya daerah di era digital (Agustinus et al., 2024).

Pada kajian ini memadukan keilmuan sejarah dengan keilmuan Desain Komunikasi Visual, yang mana memberi konteks budaya dan sosial yaitu sejarah membantu desainer memahami konteks sosial budaya, termasuk nilai-nilai simbolik visual, sehingga kajian yang ditemukan di lapangan bermakna. Hal yang dikaji nantinya bisa mengarah pada keunikan suatu wilayah yang terangkum dalam balutan budaya, tradisi, ekonomi, kondisi alam, dan keberadaan Sikerei. Kemana arah fokus penelitian ini nantinya tergantung situasi yang ditemukan dalam temuan. Entah kenapa kehidupan kondisi ekonomi masyarakat Matotonan berada di bawah garis kemiskinan, padahal mereka kaya akan hasil alam. Apakah dari pola kehidupan mereka atau ada hal lain yang membuat masyarakat tetap mempertahankan pola kehidupan yang seperti itu.

Desa Matotonan yang terletak di pedalaman paling ujung. Jika diperkirakan jarak tempuhnya tujuh jam menggunakan sampan. Memasuki pertengahan lautan seakan-akan tidak seperti Sumatera Barat, padahal masih dalam lintasan provinsi yang sama. Itu semua tentunya karena Kepulauan Mentawai memiliki alam menakjubkan dan sangat eksotik. Sepanjang perjalanan menuju desa Matotonan, dihadapkan dengan laut luas yang sangat menakjubkan sekali.

Sepanjang mata memandang serasa tidak ada batasan lautnya menuju daerah ini. Memasuki sedikit ke dalam, desa Matotonan juga memperlihatkan pemandangan alam yang bagus dan sungai yang jernih. Ada tujuh unsur yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian (Koentjaraningrat, 1985).

2. Permasalahan Mitra dan Solusi yang Diberikan

Desa Matotonan merupakan bagian dari wilayah Kepulauan Mentawai sehingga dalam menunjang kegiatan pembangunan daerah ini, maka visi dan misi yang ingin di capai adalah peningkatan kebutuhan sosial ekonomi, oleh karena itulah dalam menunjang visi dan misi dalam pembangunan kegiatan ekonomi, maka perlunya keterlibatan atau partisipasi dari masyarakat Matotonan dimana masyarakatnya disibukkan dengan pekerjaan mereka, sehingga hampir tidak ada waktu dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial kemasyarakatan (Siritotit & Begawati, 2023).

Untuk mulai dari langkah awal seperti pembentukan kelompok sampai dengan kegiatan meningkatkan kehidupan sosial ekonomi perlu diberikan arahan kepada masyarakat Matotonan dalam membangun jaringan kegiatan ekonomi agar bisa meningkatkan kebutuhannya. Penelitian terhadap masyarakat Matotonan ini menggunakan metode partisipatif aktif. Artinya, anggota masyarakat yang dijadikan sebagai subjek pengabdian/penelitian ini terlibat secara langsung, terutama dalam pengambilan keputusan, sehingga peran mereka menjadi nyata dan dapat memberi peluang kepada mereka untuk bisa bertindak di masa depan.

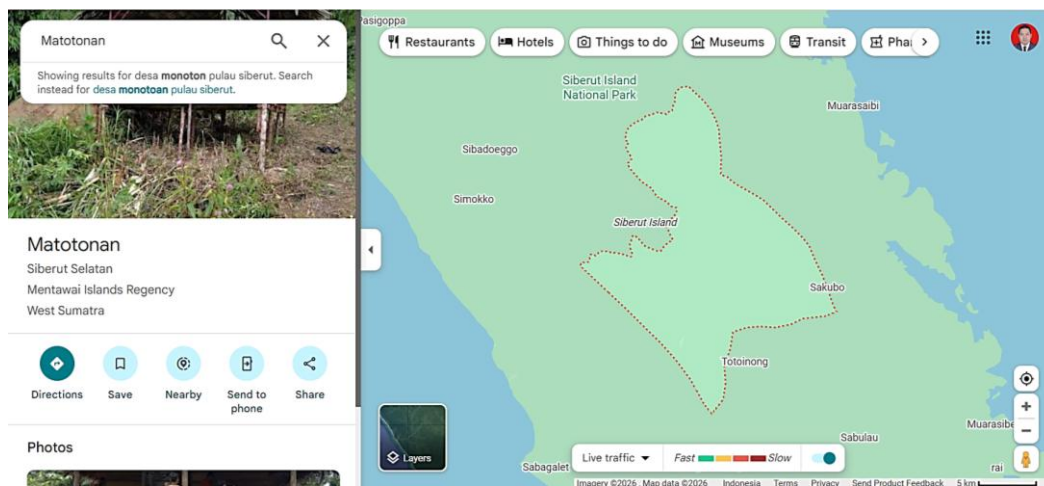
Masyarakat Matotonan masih sebagai anggota masyarakat yang hidup dalam kategori komunitas adat terpencil, dimana sesungguhnya potensi ekonomi memiliki peluang besar. Kehidupan ekonomi yang mereka miliki termasuk peluang besar bagi masyarakat jika masyarakat Matotonan tersebut bisa mengoptimalkannya. Beberapa hasil alam yang mendukung untuk kegiatan ekonomi yaitu pinang, pisang, serta aktivitas sosial lainnya seperti penyewaan kapal pom pong, motor viar yang dimodifikasi jadi kendaraan. Dalam masyarakat

Matotonan sebenarnya berpeluang menghasilkan sumber ekonomi yang memadai. Dalam konteks inilah penelitian yang akan dijalankan kepada masyarakat Matotonan ini memfokuskan pada upaya peningkatan pendapatan sosial ekonomi.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

1. Lokasi, Waktu, dan Peserta Kegiatan

Penelusuran langsung dari pengalaman dan pengamatan lapangan yang telah dilakukan, untuk sampai ke desa Matotonan ini melewati medan perjalanan yang bisa dikatakan berbahaya dengan taruhan nyawa karna menyeberangi laut dari Padang ke Mentawai. Masyarakat di desa Matotonan dapat diartikan sebagai masyarakat komunitas, yaitu masyarakat tertentu yang mendiami sebuah habitat tertentu dan memiliki ciri-ciri tertentu pula. Jika digambarkan perjalanan dari Padang menempuh waktu perjalanan dua hari. Perjalanan yang lama ini Tentunya menimbang keselamatan dan tidak bisa memaksakan perjalanan satu hari sampai ke pedalaman Matotonan tersebut. Setelah menaiki kapal Mentawai Fast berangkat dari muara Padang sekitar jam 07.00 WIB dan sampai ke kecamatan Siberut sekitar jam 14.00 sore hari.



Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan di Desa Matotonan Pulau Siberut.

Lokasi desa Matotonan yang berada di wilayah Siberut Selatan, kabupaten Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat. Berdasarkan peta, desa Matotonan terletak di kawasan pedalaman Pulau Siberut yang dikelilingi oleh hutan tropis dan aliran sungai. Akses menuju desa ini cukup terbatas karena harus ditempuh melalui perjalanan laut dari Padang menuju Siberut, kemudian dilanjutkan menggunakan sampan atau perahu kecil menyusuri sungai dan wilayah pedalaman. Kondisi geografis tersebut menjadikan Matotonan sebagai salah satu wilayah yang masih mempertahankan keaslian budaya dan tradisi masyarakat Mentawai.

2. Pengumpulan Data dan Instrumen

Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode Heuristik (pengumpulan sumber) dengan mencari data sejarah yang berkaitan dengan masyarakat Matotonan. Kritik Sumber dengan memvalidasi apakah motif tato masa lalu masih otentik atau sudah mengalami pergeseran makna. Interpretasi dengan menafsirkan hubungan antara simbol tato dengan peristiwa sejarah atau perubahan lingkungan di desa Matotonan (Suryana, 2020). Penelitian ini menggunakan pendekatan multidimensi yang mengintegrasikan metode sejarah sistematis dengan analisis visual untuk membedah narasi “Bicara Tanpa Suara” pada tradisi tato di desa Matotonan. Dalam pengumpulan sumber peneliti juga terjun langsung kelapangan dengan melakukan observasi serta wawancara dengan informan kunci.

3. Tahapan Kegiatan

Setelah pengumpulan data selesai dilakukan yang dimulai dari Heuristik untuk mengumpulkan jejak budaya dan lisan dari para Sikerei, dilanjutkan dengan kritik sumber untuk memverifikasi otentisitas motif di tengah perubahan zaman. Pada tahap interpretasi, pisau analisis semiotika Desain Komunikasi Visual digunakan untuk memaknai tato sebagai simbol identitas dan rekaman kehidupan yang terukir di tubuh masyarakat, hingga akhirnya disusun dalam sebuah historiografi yang komprehensif mengenai posisi sosiokultural Mentawai di Sumatera Barat.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

1. Tradisi dan Budaya

Dalam kajian tradisi dan budaya ini terdapat makna semiotika yang bisa dikaitkan dalam kajian ini. Pembentukan tanda dan makna yang cenderung berdiri pada subjektivitas, hal ini dikarenakan untuk melihat sesuatu tanda dan pemberian makna terdapat beberapa aspek yang tentunya dibentuk oleh keberadaan manusia, setiap tanda mampu dikonstruksikan dari berbagai aspek kondisi manusia (Jibrael, 2024). Semiotika ini memanfaatkan makna untuk menilai suatu tanda dan penanda dalam suatu perspektif. Adanya interaksi antara tanda-tanda yang digunakan oleh manusia dan cara manusia memahami dunia.

Mengingat begitu banyaknya desa yang ada di Kepulauan Mentawai ini salah satu yang menjadi kajian penelitian adalah Desa Matotonan. Desa yang sangat asri dan jauh dari hiruk pikuk kendaraan. Alamnya yang sangat mengagumkan membuat masyarakat terus melestarikan daerahnya dan tidak mau terkontaminasi dengan pengaruh daerah lain. Masyarakat masih melestarikan adat dan tradisi yang masih kental bernama Sikerei.

Sikerei menurut kepercayaan masyarakat adalah orang yang dipercaya bisa menyembuhkan penyakit. Mereka memiliki keunikan dari badan dan corak hiasan di badannya. Sikerei memiliki atribut khusus di badannya sebagai penanda khas yang membedakannya dengan yang lain (BBC News Indonesia, 2024). Misalnya dalam kajian ini terhadap kehidupan masyarakat Matotonan ada yang dinamakan dengan istilah Sikerei. Sikerei ini disekujur tubuhnya memiliki tato sebagai penanda yang membedakannya dengan manusia lainnya. Tato itu hanya dimiliki oleh Sikerei yang diangkat langsung oleh masyarakat sekitar, dan tidak semua masyarakat bisa jadi Sikerei (Wawancara dengan Martinus selaku masyarakat Matotonan pada 2023).

Keberadaan desa yang letaknya berada dipedalaman ini menguak hal-hal yang tidak terjamah oleh khalayak ramai. Hal ini banyak berkaitan dengan bagaimana pesan disampaikan dan dimaknai melalui tanda, simbol, dan visual. Dalam budaya Mentawai, khususnya pada Sikerei yaitu tabib tradisional atau pemimpin spiritual tanda-tanda visual bukan sekadar ornamen, melainkan sarat dengan makna simbolik. Misalnya, tato tradisional Mentawai yang melekat pada tubuh Sikerei bukan hanya hiasan, tetapi merupakan sistem tanda yang menunjukkan identitas, status, perjalanan hidup, hingga relasi dengan alam dan dunia spiritual. Bisa dikatakan bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

Dari perspektif semiotika, tato, pakaian ritual, gerakan tarian, dan atribut yang dikenakan Sikerei dapat dipahami sebagai tanda (sign) yang memiliki makna denotatif (apa yang tampak) sekaligus konotatif (makna kultural dan spiritual di baliknya). Sementara itu, ilmu DKV memanfaatkan kajian semiotika tersebut untuk mengungkap, merancang ulang, atau mengkomunikasikan kembali nilai budaya itu dalam media visual yang lebih luas, misalnya poster, ilustrasi, film dokumenter, atau kampanye pelestarian budaya (Rumbiati & Putra, 2017).

Dengan demikian, kaitan keilmuan DKV dan semiotika pada Sikerei Mentawai terletak pada proses membaca tanda (analisis simbol dan makna budaya) sekaligus menciptakan representasi visual baru yang tetap menghormati

makna asli. Semiotika menjadi landasan teoretis untuk memahami kedalaman makna simbol Sikerei, sedangkan DKV menjadi medium kreatif untuk mengkomunikasikannya kepada masyarakat modern agar kearifan lokal Mentawai tidak hilang, melainkan terus hidup dalam bentuk visual yang relevan dengan zaman, misalnya pakaian Sikerei.

Semiotika dalam konteks Sikerei Mentawai dapat dipahami melalui peran keduanya dalam menjembatani komunikasi budaya. Sikerei tidak hanya berfungsi sebagai tabib atau dukun tradisional, tetapi juga sebagai penjaga sistem pengetahuan dan identitas masyarakat Mentawai. Dalam menjalankan ritual, Sikerei menggunakan berbagai elemen visual seperti ornamen tubuh, tato, ukiran, serta peralatan ritual. Semua elemen itu mengandung makna simbolik yang bisa dianalisis melalui semiotika.

Lebih jauh, semiotika membantu DKV menjaga otentisitas pesan agar tidak terjadi reduksi makna. Misalnya, ketika simbol Sikerei dipakai dalam kampanye pariwisata atau produk budaya, desainer yang memahami semiotika akan tetap menjaga agar simbol tersebut tidak hanya dijadikan ornamen estetis, tetapi juga nilai filosofis yang terkandung di dalamnya.

Dengan begitu, hubungan DKV dan semiotika pada Sikerei Mentawai bukan hanya soal estetika visual, tetapi lebih dalam bagaimana tanda budaya dijaga, diterjemahkan, dan dikomunikasikan kembali kepada audiens modern. Hasilnya, nilai kearifan lokal tetap lestari sekaligus mendapat ruang apresiasi baru dalam konteks global.



Gambar 2. Sikerei Pedalaman yang Dipercaya bisa Menyembuhkan Penyakit.

Gambar di atas menunjukkan Sikerei pedalaman Matotonan yang masih ada sampai saat ini. Sikerei memiliki keunikan dari badannya yang banyak dihiasi tato dan pernak-pernik yang harus dipakai setiap hari. Ukiran tato dan pernak pernik itu memiliki arti tersendiri. Salah satunya menandakan kekuatan spiritual, kesuburan, serta peran mereka sebagai penyembuh dan penjaga keseimbangan alam, sekaligus memberikan identitas sosial sebagai dukun atau tabib (Wawancara dengan Arif pada 2025).

Sikerei tidak dibiasakan memakai baju yang sering dipakai oleh orang-orang pada biasanya. Sikerei ini dipercaya memiliki ilmu yang bisa menyembuhkan orang sakit, dengan begitu jika ada yang sakit masyarakat sekitar tidak perlu ke dokter. Hal ini tentunya juga dipengaruhi oleh jarak rumah sakit yang sangat jauh letaknya dari pemukiman warga. Untuk sampai ke rumah sakit itu saja memerlukan waktu beberapa jam dan harus menyeberangi sungai juga.

Selain Sikerei, juga ada hal unik lainnya yang ditemukan dalam suku pedalaman Matotonan tersebut yaitu adanya ukiran dinding yang menggambarkan corak-corak hewan. Hewan-hewan ini diukir pada salah satu rumah yang selalu di pertuahkan oleh masyarakat Matotonan. Nama rumahnya adalah *Uma*. *Uma* memberikan makna bahwa biawak itu melambangkan kemampuan beradaptasi karena biawak bisa berkamuflase di lingkungannya dan juga manfaat kulit dari biawak itu di jadikan sebagai alas penutup (*gajeumak*) alat gendang tradisional Mentawai, sedangkan kura-kura/penyu sendiri itu melambangkan bahwa orang tersebut mendapatkan hewan buruan laut.



Gambar 3. Kiri Atas: Ukiran Biawak (*Batek*) dan Kura-Kura (*Toulu*) yang Diukir di Rumah *Uma*; Kanan Atas: Rumah *Uma* Matotonan yang Dipertuahkan Masyarakat Matotonan; Bawah: Hasil Buruan Kera yang Dipajang di Sekitar Rumah Warga.

Lebih tepatnya gambar tersebut dalam ukiran kayu di dinding *Uma* sebagai hiasan dinding agar terlihat estetik dan memiliki arti sesuai kepercayaan masyarakat sekitar (Wawancara dengan Arif selaku masyarakat Matotonan pada 2025). Oleh karena itu dengan adanya ukiran gambar hewan yang dipajang di samping dan di atas rumah *Uma* tersebut menandakan kehidupan masyarakat menyatu dengan alam. Beberapa hewan yang dipajang memiliki arti dalam kehidupan masyarakat Matotonan.

Masyarakat memiliki kepercayaan kuat pada alam-alam sekitar. Hewan yang dianggap memiliki kepercayaan mistis akan diukir kembali dan dipajang di sebuah rumah yang menjadi tempat pertemuan masyarakat setiap bulan Agustus. Rumah ini dinamakan *Uma*. *Uma* adalah tempat masyarakat melakukan pesta adat yang sangat meriah. *Uma* berfungsi bukan hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga pusat kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat. Rumah *uma* tersebut letaknya jauh dari perkampungan masyarakat, ini diperkirakan sekitar setengah jam perjalanan dari keramaian pemukiman (Wawancara dengan Rinaldi pada 2023).

Uma ini terletak paling atas dan agak terpencil. *Uma* ini hidup atau ramai disaat ada acara ulang tahun desa yang diperingati setiap bulan Agustus. Pada bulan itulah diadakan acara besar-besaran. Salah satu hewan buruan di Matotonan ini adalah babi, babi ini nantinya sebagai disembelih dan dimasak untuk acara makan bersama. Semua warga masyarakat diharapkan hadir, dan para Sikerei juga turut hadir, karena tiang pokok acara di tangan Sikerei. Konon katanya para Sikerei ini nantinya bisa berhubungan langsung dengan roh-roh nenek moyang mereka.

Bagi yang pertama kali menginjakkan kakinya di pedalaman Matotonan akan mengalami sedikit *culture shock* dan merasa aneh sebab di setiap rumah warga disuguhkan dengan pajangan hewan-hewan buruan yang hanya tinggal

tengkorak. Ini adalah tradisi masyarakat yang sudah dilakukan secara turun temurun. Menimbang setiap daerah pasti memiliki tradisi dan budaya yang unik yang bisa dijadikan pembeda dengan daerah lain. Maka dari itu, di pedalaman Matotonan ini menyimpan banyak keunikan yang banyak orang tidak tahu, padahal kawasan ini masih bagian dari Sumatera Barat (Wawancara dengan Rinaldi pada 2023).

Dalam kehidupan masyarakat Matotonan di Kepulauan Mentawai, pintu rumah bukan sekadar batas fisik antara ruang dalam dan luar, melainkan ruang simbolik yang sarat makna budaya dan spiritual. Salah satu tradisi yang masih dijumpai adalah pemajangan tengkorak di bagian pintu atau teras rumah. Bagi masyarakat Matotonan, tengkorak-tengkorak tersebut bukanlah objek yang menakutkan, melainkan penanda sejarah, identitas, dan hubungan manusia dengan alam serta leluhur.

Tengkorak kera yang dipajang umumnya berasal dari hasil perburuan atau berkaitan dengan peristiwa penting dalam perjalanan hidup suatu keluarga atau komunitas. Dalam sistem kepercayaan tradisional Mentawai (Arat Sabulungan), setiap makhluk memiliki roh (*sabulungan*). Oleh karena itu, pemajangan tengkorak menjadi simbol penghormatan terhadap roh, sekaligus pengingat akan keseimbangan antara manusia, alam, dan dunia spiritual (Ridwan et al., 2024).

Tradisi ini juga berfungsi sebagai media komunikasi sosial. Bagi tamu atau orang luar, tengkorak yang dipajang di pintu rumah menjadi penanda status, keberanian, serta pengalaman hidup pemilik rumah. Ia menyampaikan pesan tanpa kata tentang ketangguhan, sejarah, dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Matotonan. Dengan demikian, pintu rumah berubah menjadi ruang naratif, tempat kisah-kisah masa lalu diwariskan secara visual dari satu generasi ke generasi berikutnya. Di tengah arus modernisasi, tradisi pemajangan tengkorak ini merepresentasikan daya tahan budaya lokal. Ia menjadi bukti bahwa masyarakat Matotonan tidak hanya mempertahankan bentuk fisik tradisi, tetapi juga makna filosofis yang terkandung di dalamnya, sebagai bagian dari identitas dan cara pandang mereka terhadap kehidupan (Ridwan et al., 2024).

2. Bidang Ekonomi

Selain kajian tradisi dan budaya DKV adalah arena strategis di mana komunikasi non-verbal berperan vital. Penelitian ini mengkaji bagaimana elemen visual sebagai Ikon, Indeks (keterhubungan sebab-akibat), dan simbol yang beroperasi sebagai sistem tanda untuk mengkonstruksi makna, merangkai narasi yang ditemukan di lapangan. Dalam data lapangan yang pernah ditemukan dalam pembangunan indikator pembangunan sosial ekonomi, masyarakat Matotonan berada pada struktur terbawah. Bahkan masyarakat Matotonan ini sering tidak memiliki akses terhadap pelayanan dasar dan informasi. Dari hasil data lapangan yang penulis pernah lakukan bisa dikatakan bahwa masyarakat desa Matotonan masih di bawah daerah kemiskinan. Permasalahan yang dihadapi masyarakat Matotonan ini tidak jauh-jauh dari kehidupan ekonomi berupa kekurangan modal, kurangnya sarana prasarana, kemiskinan penduduk, kurangnya pemahaman terhadap sumber daya. Namanya saja masyarakat Komunitas Adat Terpencil (KAT) pasti permasalahan seperti itu menjadi hal yang lumrah saja, apalagi berkaitan dengan kehidupan ekonomi.

Memang benar bahwa masyarakat Matotonan itu masyarakat yang masih memiliki keterbatasan dalam kehidupan ekonominya. Meskipun berada di lapisan bawah, masyarakat yang berada pada komunitas ini memiliki peran yang strategis dalam menjaga keindahan alamnya. Salah satu contoh nyatanya masyarakat Matotonan memanfaatkan kondisi alamnya untuk kebutuhan ekonomi atau kebutuhan hidup sehari-harinya. Mereka menanam, mengolah dan memanfaatkan hasil alam dari dirinya sendiri, oleh dirinya sendiri, dan untuk dirinya sendiri, bahkan bisa dikatakan tidak ada proses jual beli yang terjadi. Hal ini dikarenakan beberapa alasan, pertama mereka mengolah dan menanam sendiri jadi untuk apa mereka membeli kepada orang lain, kedua jika ada hasil

alam yang telah siap panen mereka memiliki keterbatasan dalam proses pemasarannya karena menimbang biaya transportasi untuk mengangkut hasil panen itu terlalu mahal. Buktinya saja satu perahu berisi buah pisang, maka uang transportasi perahu bisa sampai ratusan ribu. Jadi, tidak ada keuntungan yang diperoleh di dalamnya sehingga nampak jelas dari data lapangan yang penulis temukan bahwa masyarakat Matotonan itu memanfaatkan potensi alamnya secara maksimal. Mereka menanam, mengolah, dan memanfaatkan hasil alamnya itu untuk kebutuhan sehari-harinya (Wawancara dengan Arif selaku masyarakat Matotonan pada 2023).

Logikanya saja wilayah akan dihuni oleh komunitas tertentu disebabkan adanya faktor penarik, yang salah satunya adalah potensi sumberdaya alam yang tersedia. Sebaliknya wilayah tersebut akan ditinggalkan oleh penghuninya apabila potensi sumberdaya alam yang tersedia sangat terbatas, krisis, atau tidak ada harapan. Bagaimana pun juga aktivitas komunitas tertentu tidak terlepas dari kemampuan alam dalam menyangga kehidupan mereka. Hanya saja pemanfaatan yang dilakukan juga tergantung pada kemampuan sumberdaya manusia mengolahnya. Jadi bisa disimpulkan bahwa masyarakat Matotonan ini masih bertahan hidup di daerah Kepulauan Mentawai ini disebabkan potensi alamnya yang bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan hidupnya.

Andaikata jika tidak ada tanda-tanda kehidupan seperti tidak ada sumberdaya alam yang mendukung mungkin saja masyarakat Matotonan ini akan berpindah lagi ketempat lain yang ada sumber kehidupan didalamnya. Bisa saja mereka menyebar sampai ke pedalaman desa Matotonan yang letaknya diujung pulau Siberut atau bisa saja mereka keluar dari daerah Kepulauan Mentawai itu. Tapi buktinya dapat kita lihat, bahwa masyarakat lebih memilih bertahan hidup di desa Matotonan tersebut. Tentunya sudah terjawab alasan mereka tidak pindah ke tempat lain karena ditempat mereka menetap itu sumberdaya alamnya bisa dimanfaatkan, walaupun mereka tergolong masyarakat miskin. Oleh karena itu intervensi kepentingan ekonomi relatif masih kecil, sehingga potensi dan kekayaan yang terkandung di wilayah ini masih sangat besar untuk digali dan dimanfaatkan demi kepentingan kehidupan masyarakat Matotonan. Masyarakat Matotonan mereka menggantungkan kehidupannya pada kehidupan apa saja asal bisa menghasilkan uang. Salah satu contohnya adanya penggunaan kapal pong-pong yang digunakan masyarakat untuk mengangkut para pengunjung ke pelabuhan Siberut. Selain itu, bagi yang tidak mau menyeberangi sungai maka ada sewa ojek motor. Terlepas dari itu mereka juga lebih bergantung memanfaatkan hasil alam.

3. Peningkatan Ekonomi Masyarakat Matotonan melalui Keilmuan DKV

Desain komunikasi visual menjadi alat strategis untuk meningkatkan branding UMKM lokal melalui elemen-elemen visual seperti logo, kemasan, dan materi promosi, sehingga membantu UMKM menarik pelanggan dan meningkatkan penjualan (Bilillah, 2024). Desa Matotonan ini memiliki kekayaan alam yang indah sebagai daya tarik wisatawan berkunjung. Untuk menunjang kehidupan sosial ekonominya masyarakat bisa menarik keuntungan dari wisatawan tersebut seperti membuat cideramata sebagai oleh-oleh khas Matotonan. Selain sektor wisata, masyarakat Matotonan memiliki kekayaan alam yang melimpah ruah yang bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan kehidupan ekonominya. Namun, sangat disayangkan masyarakat Matotonan memiliki keterbatasan dalam mempromosikan hasil cideramatanya dan masyarakat juga memiliki keterbatasan dalam pemasaran hasil sumberdaya alam yang ada (Bilillah, 2024).

Untuk itu tujuan kegiatan ini nantinya bisa memberikan arahan kepada masyarakat Matotonan tentang sedikit banyaknya ilmu yang dimiliki tentang cara pemasaran. Hal ini didukung juga karena latar belakang tim peneliti dan anggota peneliti berasal dari jurusan yang berbeda-beda seperti sejarah dan antropologi

yang nantinya bisa bertukar pikiran dalam menemukan pemecahan masalah ini serta bisa memberikan arahan untuk masyarakat Matotonan.

2. Keilmuan Desain Komunikasi Visual dalam Peningkatan Pariwisata

Pariwisata merupakan salah satu penyumbang pendapatan atau devisa pembangunan nasional atau daerah, dengan adanya pariwisata di Mentawai yang mengandalkan penghasilannya dari sumber daya alam dan juga sektor pariwisata, masyarakat Matotonan tentu harus lebih banyak lagi membuat usaha agar pendapatannya bertambah dengan cara menarik wisatawan (Sayuti & Andika, 2022). Dengan banyaknya wisatawan yang hadir menikmati keindahan alam yang disajikan, maka berbanding lurus dengan pendapatan yang diterima oleh masyarakat (Gustiawan & Iskandar. (2022)., 2022).

Selain sektor wisata masyarakat juga bisa membuat kerajinan tangan yang bisa diproduksi oleh masyarakat Matotonan berupa cinderamata para pengunjung yang datang. Namun meskipun begitu, pengetahuan tentang basic usaha dan juga untuk menambah kualitas dari barang atau cindramata yang dihasilkan tentulah harus menarik sehingga wisatawan berniat ingin membelinya dan membawa pulang sebagai hasil dari jalan-jalan ke desa Matotonan. Untuk itulah diperlukan branding yang bagus untuk meningkatkan penjualan dari hasil produk yang dihasilkan (Wawancara Rinaldi, 2023).

Selain itu juga pengetahuan masyarakat tentang jual beli dan hukum ekonomi dasar perlu diberikan pengarahan, seperti bahasa Inggris dasar ketika ada tamu dari mancanegara sehingga kendala bahasa tidak menjadi penghalang lagi untuk mereka berkunjung ke sana tanpa harus menyewa pemandu wisata (*tour guide*). Ini menjadi salah satu keuntungan yang bisa meningkatkan kualitas dari pariwisata di Matotonan. Selain itu juga diberikan beberapa pengarahan tentang membuat penginapan dan *home stay* sederhana namun tetap menampilkan pemandangan yang mempesona dari wilayah Matotonan itu sendiri. Pengetahuan ekonomi dasar diberikan agar masyarakat Matotonan tidak rugi dan juga tidak dicurangi oleh wisatawan yang curang ataupun orang yang ingin berniat jahat sehingga pendapatan masyarakat Matotonan semakin bertambah (Wawancara dengan Bapak Arif selaku masyarakat Matotonan, 2023).

3. Langkah-Langkah Strategis

Pada awal kegiatan, dilakukan pengamatan tentang potensi sosial dan juga potensi ekonomi yang dimiliki oleh masyarakat Matotonan yang telah ada seperti hasil alam atau hasil kebun yang tidak hanya dijual mentah namun harus diolah menjadi barang setengah jadi sehingga meningkatkan daya jual. Selain itu kerajinan tangan juga harus mengikuti gaya atau tren terkini sehingga orang berniat membelinya namun tetap menggunakan bahan dari alam yang ada di sana.

Setelah dilakukan pengamatan tentang hasil potensi alam yang dimiliki, selanjutnya menggandeng pemerintah daerah setempat serta beberapa ahli untuk memberikan motivasi dan ilmunya kepada masyarakat dan juga mitra untuk meningkatkan hasil produksi dan juga membuat beberapa tempat yang bisa dijadikan tempat penginapan sehingga wisatawan akan lebih lama berada di sana dan juga mengeluarkan lebih banyak uang untuk masyarakat. Selain itu, juga meningkatkan atau menjadikan makanan khas desa Matotonan sebagai makanan yang bisa disajikan kepada setiap wisatawan yang datang yang mencirikan kekhasan desa Matotonan.

Selain itu, keilmuan DKV bisa memberikan pengetahuan kepada masyarakat untuk menjadi adaptif dengan menjiwai nilai-nilai kewirausahaan. Pengusaha dari luar desa Matotonan pun didatangkan untuk membeli kerajinan tangan yang dimiliki oleh masyarakat guna untuk meningkatkan hasil penjualan. Juga, akan diberikan pelatihan tentang membuat branding barang yang dijual seperti kemasan yang diperbaiki dan sesuai dengan standar juga harus tetap mempertahankan isi agar tidak rusak dibawa jauh dan juga menarik atau *eye*

catching serta pelatihan tentang modal dan juga investor yang akan berinvestasi di dalam pembuatan kerajinan masyarakat (Sari et al., 2023).

Setelah diberikan pelatihan dan juga *branding* produk, masyarakat juga akan diberikan pelatihan tentang membuat akun media sosial untuk meningkatkan penjualan. Banyak wisatawan asing yang bisa dengan mudah membeli kerajinan tanpa harus datang ke sana. Diberikan pelatihan tentang tata cara membuat akun media belanja *online* dan juga cara mengoperasikannya.

Oleh karena itu, adanya keilmuan DKV terdapat capaian kegiatan dilihat dari bertambahnya penghasilan penduduk dan juga bertambahnya wisatawan yang hadir ke Matotonan. Meningkatnya jumlah produksi dan juga bertambahnya permintaan barang juga menjadi indikator dalam keberhasilan program ini. Masyarakat yang sudah bisa memasarkan barang dagangannya menggunakan media sosial tanpa harus dibantu serta sudah bisa berinteraksi dengan wisatawan asing juga menjadi target program ini diadakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kajian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perpaduan keilmuan Sejarah dan Desain Komunikasi Visual memiliki peran strategis dalam memahami, merekam, dan menjaga identitas budaya masyarakat Matotonan di Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat. Wilayah Mentawai yang luas serta kondisi geografis yang relatif terpencil menyebabkan banyak komunitas, termasuk desa Matotonan, berkembang dengan sistem kehidupan yang berbeda dari masyarakat modern. Pilihan masyarakat Matotonan untuk tinggal di pedalaman dan mempertahankan adat istiadat menunjukkan bentuk resistensi budaya terhadap arus perubahan zaman.

Ilmu sejarah berfungsi untuk menelusuri asal-usul, pola kehidupan, sistem sosial, pendidikan, kesehatan, serta nilai-nilai budaya yang membentuk identitas masyarakat Matotonan. Sementara itu, Desain Komunikasi Visual berperan sebagai medium untuk menerjemahkan realitas historis dan sosial tersebut ke dalam bentuk visual yang komunikatif dan bermakna. Kehidupan komunal, pola hunian bersama, serta harmoni sosial yang terjalin dalam satu rumah yang dihuni oleh banyak keluarga menjadi objek penting yang dapat direkam dan direpresentasikan secara visual.

Melalui pendekatan visual seperti ilustrasi, fotografi, dan dokumentasi visual Desain Komunikasi Visual tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun arsip visual sejarah yang mampu melampaui batas ruang dan waktu. Dengan demikian, integrasi keilmuan Sejarah dan Desain Komunikasi Visual berkontribusi sebagai jembatan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan, sekaligus memastikan bahwa identitas dan nilai budaya masyarakat Matotonan tetap dapat dipahami, dipelajari, dan dihargai oleh generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus, A., Setyawati, S., Delfi, M. (2024). Makna Simbolik Ritual E'eruk pada Orang Mentawai. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (Kaganga)*, 7(2), 1499-1511.
<https://doi.org/10.31539/kaganga.v7i2.12068>
- BBC News Indonesia. (2024). 'Tidak Ada Lagi yang Menggantikan Kami' –Sikerei, Penjaga Tradisi Mentawai. BBC News Indonesia.
<https://www.bbc.com/indonesia/articles/c80ryjgyejvo>
- Bilillah, R. S. (2024). Peningkatan Branding UMKM Lokal melalui Desain Komunikasi Visual. *Arunika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 1(1), 33-38.
<https://ejournal.amertamedia.co.id/index.php/arunika/article/view/229>
- Gustiawan, A., & Iskandar, R. (2022). *Jurnal Desain Komunikasi Kreatif Perancangan Film Dokumenter Lapik Pandan*. 4(2), 57-62.
<https://doi.org/10.35134/judikatif.v6i1.203>
- Jibrael, M. R. (2024). *Semiotika*. Deepublish Digital.

- Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Marta, W. (2021). Pengenalan sejarah wisata budaya tato Mentawai dalam bentuk motion graphic. *Titik Imaji*, 3(2), 78-84. <http://dx.doi.org/10.30813/.v3i2.2530>
- Nurmalinda, N., & Zulfa, Z. (2024). Analysis of the Enulturation of Mentawai Cultural Values in Elementary School 02 Matotonan, South Siberut Subdistrict, Mentawai Islands District, West Sumatra Province, Indonesia. *International Journal of Social Science and Human Research*, 7, 311-317. <https://repository.uir.ac.id/24362/>
- Ridwan, R., Sriyati, S., Virijai, F., Azizah, C. N., & Mulya, B. S. (2024). Kajian etnobotani dalam indigenous knowledge Arat Sabulungan Masyarakat Mentawai sebagai Aplikasi Etnopedagogi dalam Materi Biologi pada Kurikulum Merdeka. *Pedagogi Hayati*, 8(1), 1-11. <https://ojs.umrah.ac.id/index.php/pedagogihayati/article/view/7485>
- Rumbiati, A. R., & Putra, Y. Y. (2015). Konsep diri pada masyarakat mentawai yang memakai tato. *Jurnal RAP UNP*, 6(2), 114-125. <https://judikatif-upiypk.org/ojs/index.php/judikatif/article/view/57>
- Sari, W. P., Rahmatissa, I., Kintani, W., Safutri, A., Periyatna, H., Al Choiriyah, N. A., ... & Putri, D. (2023). Pemberdayaan Pelaku UMKM Desa Perlang Dalam Pembuatan Branding dan Pemasaran Melalui Marketplace. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 3(2.2), 1958-1964. <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/707>
- Sayuti, M., & Andika, M. (2022). Perancangan Media Promosi Pariwisata Kabupaten Mukomuko Dalam Bentuk Audio Visual. *Judikatif: Jurnal Desain Komunikasi Kreatif*, 4(2), 57-62. <https://doi.org/10.35134/judikatif.v4i2.57>
- Siritoitet, A. H., & Begawati, N. (2023). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Desa terhadap Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa (Studi pada Desa Matotonan Kecamatan Siberut Selatan Mentawai). *Ekasakti Matua Jurnal Manajemen*, 1(3), 199-205. <https://doi.org/10.31933/emjm.v1i3.906>
- Suryana, A. (2020). *Metodologi Penelitian Sejarah: Dari Heuristik ke Historiografi*. Alfabeta.
- Yulia, R. (2019, January). Education Values of Arat Sabulungan Tradition in Matotonan Mentawai. In *1st International Conference on Innovation in Education (ICoIE 2018)* (pp. 178-181). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/icoie-18.2019.41>
- Yuniarto, P. R. (2021). Nilai Budaya dan Identitas Kolektif Orang Suku Mentawai dalam Paruruk, Tulou, dan Punen. *Masyarakat Indonesia*, 47(2), 129-146. <https://ejournal.brin.go.id/jmi/article/view/8438>